

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Penelitian Sebelumnya

Dewasa ini kajian-kajian novel telah banyak dibahas dan dijadikan sebagai salah satu referensi bagi para calon pendidik/pendidik dalam mengambil keputusan untuk memilih novel yang mempunyai unsur edukatif yang sesuai dengan ajaran agama islam.

Penulis mencoba menggali dan memahami penelitian yang dilakukan sebelumnya untuk memperkaya referensi dan menambah wawasan terkait dengan judul skripsi. Beberapa penelitian yang berhubungan dengan judul skripsi ini adalah penelitian:

- 2.1.1 Holifah, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Gresik, tahun 2010 dengan judul “*Pendidikan Akhlak Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy (Kajian Tentang Relevansi Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Dengan Ajaran Akhlak Dalam Islam)*”. Hasil penelitiannya; (1) pendidikan akhlak yang terdapat dalam novel ayat-ayat cinta karya Habiburrahman El Shirazy adalah pendidikan akhlak terhadap Allah, pendidikan akhlak terhadap diri sendiri, pendidikan akhlak terhadap manusia, pendidikan akhlak terhadap lawan jenis, pendidikan akhlak terhadap tetangga, pendidikan akhlak terhadap non-Muslim, pendidikan

akhlak manusia sebagai khalifah, (2) pendidikan akhlak dalam ajaran Islam adalah akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap lawan jenis, akhlak terhadap tetangga, akhlak terhadap pemeluk agama lain, akhlak sebagai pemimpin, (3) pendidikan akhlak dalam novel ayat-ayat cinta karya Habiburrahman El Shirazi dengan ajaran akhlak dalam Islam memiliki kesamaan atau relevan.

2.1.2 Litta Faradilla, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Gresik, tahun 2010 dengan judul "*Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel "Catatan Hati Seorang Istri" Karya Asma Nadia dengan Istri Solikhah Dalam Islam*" Hasil penelitiannya; (1) akhlak individu. Dalam pendidikan akhlak yang ada dalam novel "Catatan Hati Seorang Istri" karya Asma Nadia adalah tabah hati sedangkan dalam pendidikan agama Islam adalah sabar. (2) akhlak keluarga. Dalam pendidikan akhlak yang ada dalam novel adalah berbuat baik kepada orang tua, sedangkan dalam pendidikan Agama Islam adalah *birrul walidain*. (3) akhlak masyarakat. Dalam pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel adalah tata karma menyapa orang lain, sedangkan dalam pendidikan Islam adalah mengucapkan salam.

2.1.3 Dian Kurniawati, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Gresik, tahun 2010 dengan judul "*Keteladanan Guru Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata,*

kajian tentang relevansi keteladanan guru dalam novel laskar pelangi dengan akhlaq dalam islam” Hasil penelitiannya; (1) Nilai-nilai keteladanan guru yang terkandung dalam novel adalah ikhlas, memberi nasehat, sabar, mau berbagi ilmu, adil, menghargai, jujur, member pujian, berkata yang baik, tanggung jawab, bercanda dengan anak didiknya, tegas, konsisten, baik hati, murah senyum, peduli, dan husnudzan. (2) hubungan keteladanan guru dalam novel dengan akhlaq dalam islam adalah relevan.

Secara umum beberapa penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan disajikan peneliti, sebagaimana tabel berikut ini:

NO	PERBEDAAN	KESAMAAN
1.	<ul style="list-style-type: none"> a) Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy. b) Membahas tentang pendidikan akhlak (akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap manusia, akhlak terhadap lawan jenis, akhlak terhadap tetangga, akhlak terhadap non-uslim, dan akhlak manusia sebagai khalifah). 	<ul style="list-style-type: none"> a) Meneliti karya sastra berupa novel. b) Membahas tentang pendidikan akhlak.
2.	<ul style="list-style-type: none"> a) Novel Catatan Hati Seorang Istri Karya Asma Nadia b) Membahas tentang akhlak (akhlaq individu, keluarga dan masyarakat). 	<ul style="list-style-type: none"> a) Meneliti karya sastra berupa novel. b) Meneliti tentang akhlak.
3.	<ul style="list-style-type: none"> a) Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata b) membahas tentang nilai-nilai keteladanan guru 	<ul style="list-style-type: none"> a) Meneliti karya sastra berupa novel. b) Membahas tentang relevansi terhadap akhlak.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Nilai

Menurut Milton Rokeach dan James Bank, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan yang mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas / tidak pantas dikerjakan. Sedangkan pengertian nilai menurut Sidi Gazalba adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah dan menurut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.¹

Nilai adalah alat yang menunjukkan alasan dasar bahwa "cara pelaksanaan atau keadaan akhir tertentu lebih disukai secara sosial dibandingkan cara pelaksanaan atau keadaan akhir yang berlawanan. Nilai memuat elemen pertimbangan yang membawa ide-ide seorang individu mengenai hal-hal yang benar, baik, atau di inginkan."²

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai, berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Dengan demikian nilai adalah sifat-sifat (hal-

¹ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 60-61. Ditulis oleh skripsi Mundaroh, *Nilai-nilai Edukatif dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye*, Program Strata S1 Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo Semarang 2010.

² <https://id.wikipedia.org/wiki/Nilai> diakses pada tanggal 14 April 2016, jam. 09.00 WIB.

hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai merupakan sesuatu yang dihargai, selalu dijunjung tinggi, serta dikejar manusia dalam memperoleh kebahagiaan hidup. Nilai merupakan sesuatu yang abstrak tetapi secara fungsional mempunyai ciri membedakan satu dengan yang lainnya.

2.2.2 Novel

Novel berasal dari bahasa *novella*, dalam bahasa Jerman disebut *novelle* dan *novel* dalam bahasa Inggris, dan kemudian masuk ke Indonesia. Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek yang berbentuk prosa.³

Novel adalah karangan yang panjang dan berbentuk prosa mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Novel adalah bentuk karya sastra yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya, sosial, moral dan pendidikan. Novel merupakan media penuangan pikiran, perasaan, dan gagasan penulis dalam merespon kehidupan di sekitarnya. Karya sastra berupa novel sangat ideal untuk mengangkat peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan manusia dalam suatu kondisi kritis yang menentukan. Berbagai ketegangan muncul dengan bermacam persoalan yang menuntut pemecahan.

³ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), hlm. 9.

Novel memberikan peranan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Bisa jadi keberadaannya turut membantu perubahan sosial, karena novel bukan hanya sekedar sebuah karangan biasa yang di buat oleh pengarangnya, novel sebagai media komunikasi banyak mengandung nilai-nilai sosial, agama maupun pendidikan.

Terdapat unsur-unsur yang dapat membangun novel, unsur-unsur tersebut dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Kedua unsur inilah yang di gunakan oleh para kritikus dalam mengkaji dan membicarakan novel atau karya sastra pada umumnya.⁴

a. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun teks dari dalam atau segala sesuatu yang terkandung di dalam karya sastra dan mempengaruhi karya sastra tersebut. Unsur Intrinsik merupakan unsur pembangun karya sastra yang berasal dari dalam karya itu sendiri. Unsur intrinsik dalam novel terdiri dari:

1). Tema

Tema adalah dasar cerita atau gagasan utama dari sebuah novel. Gagasan ini lah yang nantinya dijadikan oleh pengarang dalam mengembangkan cerita yang dibuat. Tema dalam sebuah cerita dapat dipahami sebagai sebuah

⁴ Burhan Nurgiyantoro, *Op. Cit.*, hlm. 23.

makna yang mengikat keseluruhan unsure cerita sehingga cerita yang dibuat hadir sebagai sebuah kesatuan yang padu.⁵

Tema adalah perolehan yang dapat di ambil dari hasil membaca secara menyeluruh (*close reading*) isi dari cerita tersebut. Tema biasanya diangkat sesuai dengan amanat atau pesan yang telah disampaikan pengarangnya tema menyangkut keseluruhan isi cerita yang terdapat dalam novel tersebut , yang didalamnya mengangkat cerita tentang kasih sayang,percintaan ,keluarga ataupun yang lainnya .tema dikembangkan dalam sebuah hubungan, sikap dan pengamatan pengarang terhadap kehidupan.

Tema merupakan jiwa dari seluruh bagian cerita, karena tema menjadi dasar pengembangan seluruh bagian cerita, Tema dalam sebuah cerita bersifat mengikat karena tema tersebut yang akan menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik dan situasi tertentu. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita maka tema pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita. Tema dengan demikian dapat dipandang sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum sebuah novel. Gagasan yang telah ditentukan oleh pengarang yang digunakan untuk mengembangkan sebuah cerita. Dengan kata lain cerita akan mengikuti gagasan dasar umum yang ditetapkan sebelumnya sehingga berbagai peristiwa, konflik dan pemilihan berbagai unsur intrinsik yang lain seperti penokohan, alur, pelataran, dan penyudut pandangan diusahakan mencerminkan gagasan dasar umum tersebut.

⁵Burhan Nurgiyantoro, *Op.Cit., hlm.* 70.

2). Alur

Secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita. Atau lebih jelasnya alur merupakan peristiwa-peristiwa yang disusun satu per satu dan saling berkaitan menurut hukum sebab akibat dari awal sampai akhir cerita.⁶

Alur merupakan urutan peristiwa yang sambung menyambung dalam sebuah cerita berdasarkan sebab-akibat. Dengan peristiwa yang sambung menyambung tersebut terjadilah sebuah cerita. Diantara awal dan akhir cerita itu terdapat alur. Jadi alur memperlihatkan bagaimana cerita berjalan.

3). Penokohan

Penokohan merupakan unsur penting dalam karya fiksi. Dalam kajian fiksi sering digunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan dalam sebuah cerita sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

4). Latar

Robert Stanton mengemukakan bahwa latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung.

⁶ Nur Aliyah, *Nilai-Nilai pendidika akhlak dalam novel cinta suci zahrana karya habuburahman el sirazhy*", (Skripsi: 2014). UIN Syaraf Hidayatullah Jakarta.

Karya fiksi pada hakikatnya berhadapan pula dengan sebuah dunia yang sudah di lengkapi dengan tokoh penghuni serta permasalahannya, namun tentu saja hal itu kurang lengkap, sebab tokoh dengan berbagai pengalaman kehidupannya juga memerlukan ruang lingkup, tempat dan waktu sebagai mana kehidupan manusia didunia nyata.

5). Sudut pandang

Menurut M.H Abrams yang dikutip oleh Burhan Nurgiantoro, sudut pandang mengarah pada cara sebuah kisah yang diceritakan. Ia merupakan cara atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk karya fiksi kepada pembaca. Sudut pandang dibagi menjadi 3 yaitu:

- a) Pengarang menggunakan sudut pandang tokoh dan kata ganti orang pertama, mengisahkan apa yang terjadi dengan dirinya dan mengungkapkan perasaannya sendiri dengan kata-katanya sendiri.
- b) Pengarang menggunakan sudut pandang tokoh bawahan, ia lebih banyak mengamati dari luar dari pada terlihat di dalam cerita pengarang biasanya menggunakan kata ganti orang ketiga. Pencerita dalam sudut pandang orang ketiga berada diluar cerita sehingga pencerita tidak memihak salah satu tokoh dan kejadian yang diceritakan. Dengan menggunakan kata ganti nama ia, dia, dan mereka, pengarang dapat menceritakan suatu kejadian jauh ke masa lampau dan ke masa sekarang.

c) Pengarang menggunakan sudut pandang impersonal, ia sama sekali berdiri di luar cerita, ia serba melihat, serba mendengar, serba tahu. Ia melihat sampai ke dalam pikiran tokoh dan mampu mengisahkan rahasia batin yang paling dalam dari tokoh.

b. Unsur ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangun atau bagian karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Unsur ekstrinsik terdiri dari keadaan subyektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup, biografi, keadaan lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik dan sosial yang kesemuanya itu mempengaruhi karya yang ditulisnya.

2.2.3 *Emotional Quotient*

Kecerdasan emosional (bahasa Inggris: *emotional quotient*, disingkat EQ) adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya. Dalam hal ini, emosi mengacu pada perasaan terhadap informasi akan suatu hubungan. Sedangkan, Kecerdasan emosional (EQ) dinilai tidak kalah penting dengan kecerdasan intelektual (IQ). Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional

dua kali lebih penting daripada kecerdasan intelektual dalam memberikan kontribusi terhadap kesuksesan seseorang.⁷

Semua emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi. Akar kata emosi adalah *movere*, kata kerja bahasa latin yang berarti “menggerakkan, bergerak”, ditambah awalan “e-“ untuk memberi arti “bergerak menjauh”, menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi.⁸

Menurut Goleman ciri-ciri kecerdasan emosional adalah adalah, kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir; berempati dan berdoa.⁹

Sekelompok ahli psikologi sepakat dengan Gardner bahwa konsep-konsep lama tentang IQ hanya berkisar di kecakapan linguistik dan matematika yang sempit, dan bahwa keberhasilan meraih angka tinggi pada tes IQ paling-paling hanya menjadi ramalan sukses di kelas atau sebagai professor, tetapi semakin lama semakin melenceng seiring jalur kehidupan yang semakin berbeda dari dunia akademis. Ahli-ahli psikologi ini yaitu Sternberg dan Salovey

⁷Kecerdasan Emosional, diakses dari https://id.wikipedia.org/wiki/Kecerdasan_emosional. 14april2016 jam 09.00 WIB.

⁸ Goleman D, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 2016), hlm. 7.

⁹ *Ibid*; hlm. 43.

termasuk di antaranya telah menganut pandangan kecerdasan yang lebih luas, berusaha menemukan kembali didalam kerangka apa yang dibutuhkan manusia untuk meraih sukses dalam kehidupannya. Dan jalur penelitian tersebut menuntun kembali pada pemahaman betapa pentingnya kecerdasan “pribadi” atau kecerdasan emosional.¹⁰

Salovey menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya, seraya memperluas kemampuan ini menjadi lima wilayah utama:¹¹ yaitu;

1. *Mengenali emosi diri*. Kesadaran diri–mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional.
 - a. Sadar diri. Peka akan suasana hati mereka ketika mengalaminya dapat dimengerti bila orang-orang ini memiliki kepintaran tersendiri dalam kehidupan emosional mereka. Kejernihan pikiran mereka tentang emosi boleh jadi melandasi ciri-ciri kepribadian lain: mereka mandiri dan yakin akan batas-batas yang mereka bangun, memiliki kesehatan jiwa yang bagus dan cenderung berpendapat positif akan kehidupan. Bila suasana hati mereka sedang jelek, mereka tidak risau dan tidak larut ke dalamnya, dan mereka mampu melepaskan diri dari suasana itu dengan lebih cepat. Pendek kata, ketajaman pola pikir mereka menjadi penolong untuk mengatur emosi.

¹⁰ Goleman D, Op. Cit., hlm. 55.

¹¹ *Ibid*; hlm. 55.

- b. Tenggelam dalam permasalahan. Mereka adalah orang-orang yang sering kali merasa dikuasai oleh emosi dan tak berdaya untuk melepaskan diri, seolah olah suasana hati mereka telah mengambil alih kekuasaan. Mereka mudah marah dan amat tidak peka akan perasaannya, sehingga larut dalam perasaan-perasaan itu dan bukannya mencari persepektif baru. Akibatnya mereka kurang berupaya melepaskan diri dari suasana hati yang jelek, merasa tidak mempunyai kendali atas kehidupan emosional mereka. Sering kali mereka merasa kalah dan secara emosional lepas kendali.
 - c. Pasrah. Meskipun sering kali orang-orang ini peka akan apa yang mereka rasakan, mereka juga cenderung menerima begitu saja suasana hati mereka, sehingga tidak berusaha mengubahnya. Ada dua jenis pasrah ini: mereka yang terbiasa dalam suasana hati yang menyenangkan, dan dengan demikian motivasi untuk mengubahnya rendah; dan orang-orang yang, kendati peka akan perasaannya, rawan terhadap suasana hati yang jelek tetapi menerimanya dengan sikap tidak acuh, tak melakukan apapun untuk mengubahnya meskipun tertekan oleh pola yang ditemukan, misalnya pada orang-orang yang menderita depresi dan yang tenggelam dalam keputusasaan.
2. *Mengelola emosi.* Menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas adalah kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri. Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu.

Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan diri. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan. Orang-orang yang buruk dalam mengelola emosi akan terus-menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara orang yang pintar dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.

3. *Memotivatsi diri sendiri.* Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitan untuk member perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi. Kendali diri emosional menahan diri terhadap kepuasan dan dan mengendalikan dorongan hati adalah landasan keberhasilan dalam berbagai bidang. Dan, mampu menyesuaikan diri dalam “flow” memungkinkan terwujudnya kinerja yang tinggi dalam segala bidang. Orang-orang yang memiliki ketrampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.
4. *Mengenal emosi orang lain.* Empati, kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, merupakan “keterampilan bergaul” dasar. Biaya sosial akibat ketidakpedulian secara emosional, dan alasan-alasan empati

memupuk altruisme. Orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal social yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau yang dikehendaki orang lain.

5. *Membina hubungan*. Seni membina hubungan, sebagian besar, merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Membina hubungan merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan pribadi.

Hatch dan Gardner mengidentifikasi empat hal sebagai komponen-komponen kecerdasan antarpribadi (sosial) antara lain:¹²

- 1) Mengorganisir kelompok

Keterampilan yang terkait dengan bagaimana memprakarsai dan mengkoordinasi dalam upaya untuk menggerakkan orang lain. Merupakan keterampilan esensial bagi seorang pemimpin.

- 2) Merundingkan pemecahan

Kemampuan untuk mencegah ataupun menyelesaikan konflik yang tengah meledak-ledak. Merupakan bakat bagi seorang mediator.

- 3) Hubungan pribadi

Empati dan menjalin hubungan. Bakat ini memudahkan seseorang untuk masuk ke dalam lingkup pergaulan atau untuk mengenali bahkan merespon dengan tepat akan perasaan dan keprihatinan yang dialami orang lain. Orang yang mempunyai bakat ini dapat bergaul dengan siapa

¹² Goleman D, *Op. Cit.*, hlm. 163.

saja dan mudah memasuki lingkup baru. Orang dengan tipe ini cenderung pintar membaca emosi dari ekspresi wajah yang ditunjukkan oleh orang lain dan tentunya seseorang tersebut akan disukai banyak orang dalam lingkungannya.

4) Analisis sosial

Merupakan kepandaian seseorang dalam mendeteksi dan memahami perasaan, motif, dan keprihatinan orang lain. Kemahiran akan hal tersebut dapat membawa ke suatu keintiman yang menyenangkan. Keterampilan-keterampilan yang peneliti sebutkan diatas merupakan unsur-unsur untuk menajamkan kemampuan antarpribadi (sosial), unsur-unsur untuk membentuk daya tarik, keberhasilan sosial bahkan kharisma. Orang-orang yang mahir dalam kecerdasan sosial akan mampu dengan baik membina hubungan dengan orang lain, peka menangkap reaksi dan perasaan orang lain, mampu mengorganisir dalam menangani konflik yang muncul.

2.2.4 Pendidikan Akhlak

Menurut John Dewey, pendidikan adalah sebagai suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir (*intelektual*) maupun daya perasaan (*emosional*) menuju ke arah tabiat manusia dan manusia biasa.¹³

¹³ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), hlm. 3.

Menurut Imam al-Baidhawi, tarbiyah bermakna “menyampaikan sesuatu hingga mencapai kesempurnaan” secara bertahap. Sedangkan Syed Naguib Al-Attas menjelaskan, bahwa tarbiyah mengandung pengertian mendidik, memelihara, menjaga, dan membina semua ciptaan-Nya termasuk manusia, binatang dan Tumbuhan.¹⁴

Kurang lebih 600 sebelum masehi, orang-orang Yunani telah menyatakan bahwa pendidikan ialah usaha membantu manusia menjadi manusia. Seseorang dapat dikatakan telah menjadi manusia bila telah memiliki nilai (sifat) kemanusiaan. Orang-orang Yunani menentukan tiga syarat untuk disebut manusia. *Pertama*, memiliki kemampuan dalam mengendalikan diri; *kedua*, cinta tanah air; dan *ketiga* berpengetahuan.¹⁵

Secara etimologis akhlaq adalah bentuk jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.¹⁶ Secara terminologis ada beberapa definisi tentang akhlaq. Penulis mengutip dari buku Yunahar Ilyas diantaranya:

- 1) **Imam al- Ghazali:** “Akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.

¹⁴ M. Arifin, *Op. Cit.*, hlm. 115.

¹⁵ A. Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: PT. Rmaja Rosdakarya, 2006), hlm. 33.

¹⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPI, 2014), hlm. 1.

- 2) **Ibrahim Anis:** “Akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”.
- 3) **Abdul Karim Zaidan:** “(Akhlaq) adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya”.

Pendidikan akhlak adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai Islam, latihan moral, fisik serta menghasilkan perubahan ke arah positif, yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan, dengan kebiasaan bertingkah laku, berpikir dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia.

2.2.5 Dasar-Dasar Pendidikan Akhlak

Dasar pendidikan akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadits, karena akhlak merupakan sistem moral yang bertitik pada ajaran Islam. Al-Qur'an dan al-Hadits sebagai pedoman hidup umat Islam menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan. Al-Qur'an sebagai dasar akhlak menjelaskan tentang kebaikan Rasulullah SAW sebagai teladan bagi seluruh umat manusia.

firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Ahzab 33:21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهِ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”. (Q.S. al-Ahzab : 21).

Dari Abu Hurairah r.a berkata: Bahwasanya Raasulullah SAW bersabda:

“*Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang baik*”. (HR. Ahmad dan Baihaqi).

Berdasarkan ayat Al-Qur’an dan hadits Rasulullah di atas dijelaskan bahwa terdapat suri teladan yang baik, yaitu dalam diri Rasulullah SAW yang telah dibekali akhlak yang mulia dan untuk dijadikan pedoman untuk menentukan baik dan buruknya akhlak manusia.

2.2.6 Tujuan dan manfaat Akhlak

Al-Abrasy dalam falsafah pendidikan islam mengemukakan diantara tujuan umum pendidikan islam adalah:¹⁷

- a. Untuk membentuk akhlaq mulia.
- b. Untuk menciptakan kehidupan yang mapan dan seimbang demi mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
- c. Untuk mengembangkan potensi keahlian dan ketrampilan praktis (vokasional-provesional).

¹⁷ Holihaf, *Pendidikan Akhlak Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy*, (Skripsi; 2010), hlm.39.

- d. Menumbuhkan dan mengembangkan semangat keilmuan dan memuaskan rasa ingin tahu.

Menurut Muhammad Munir Mursi, tujuan umum pendidikan islam dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a) Untuk menciptakan manusia seutuhnya, kepribadian yang sempurna (insane kamil), yaitu manusia yang sehat dan kuat, baik jasmani maupun rohani, sebab islam sendiri merupakan agama yang sempurna(QS.5:3). Diantara tanda pengenal untuk mengetahui kepribadian yang sempurna adalah berakhlak yang mulia, berpengetahuan luas dan berketerampilan.
- b) Untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat.
- c) Menumbuhkan kesadaran manusia untuk mengabdikan kepada Tuhan-Nya sebagaimana tersurat dalam Qur'an (QS.51:56).
- d) Memperkokoh solidaritas keislaman.

Menurut Drs. Beni Ahmad dan Drs. KH. Abdul Hamid menyatakan bahwa diantara manfaat terbesar dalam mempelajari ilmu akhlak adalah sebagai berikut:

- a. Peningkatan amal ibadah yang lebih baik dan khusyuk, serta lebih ikhlas.
- b. Peningkatan ilmu pengetahuan untuk meluruskan perilaku dalam kehidupan individu dan anggota masyarakat.
- c. Peningkatan kemampuan mengembangkan sumber daya diri agar lebih mandiri dan berprestasi.

- d. Peningkatan kemampuan bersosialisasi, melakukan silaturahmi positif, dan membangun ukhwah atau persaudaraan dengan sesama manusia dan sesama muslim.
- e. Peningkatan penghambaan jiwa kepada Allah SWT, yang menciptakan manusia dan alam jagad raya beserta isinya.
- f. Peningkatan kepandaian bersyukur dan berterima kasih kepada Allah SWT.
- g. Peningkatan strategi beramal shaleh yang dibangun oleh ilmu rasional, yang akan membedakan antara orang-orang yang beerilmu dan orang-orang yang taklid di sebabkan oleh kebodohnya.

Tujuan dan manfaat pendidikan dan ilmu akhlak adalah untuk mewujudkan perilaku manusia yang baik (insan kamil) agar tercipta suasana aman, nyaman dan memperoleh keselamatan dalam menjalani hidup di dunia dan di akhirat.

2.2.7 *Pembagian Akhlaq*

Akhlaq terbagi pada dua macam yaitu akhlaq terpuji (akhlaqul mahmudah) dan akhlaq tercela (akhlaqul madzimumah).¹⁸

1) Akhlaq terpuji

Akhlaq terpuji adalah sikap sederhana, tidak berlebih-lebihan, baik perilaku, rendah hati, berilmu, beramal dan lain-lain.

¹⁸ Aminuddin dkk, *membangun karakter dan kepribadian melalui pendidikan agama islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 96.

2) Akhlaq tercela

Akhlaq tercela adalah sikap berlebihan, buruk dalam berperilaku, takabur, dan lain-lain.

2.2.8 Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Ruang lingkup akhlaq sangat luas, mencakup seluruh aspek kehidupan, baik secara vertikal dengan Allah SWT maupun secara horizontal sesama makhluk-Nya,¹⁹ Yunahar Ilyas membagi pembahasan akhlak dalam bukunya “Kuliah Akhlaq” menjadi beberapa bagian diantaranya:

1) Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlaq kepada Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap/perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan yang telah menciptakannya.

a. Taqwa

Taqwa adalah memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, ‘Afif ‘Abd al-fattah Thabbarah dalam bukunya *Ruh ad- Din al-islami* mendefinisikan taqwa dengan:

“Seseorang memelihara dirinya dari segala sesuatu yang mengundang kemarahan Tuhannya dan dari segala sesuatu yang mendatangkan mudharat, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain”.

¹⁹ Yunahar Ilyas, *Op. Cit.*, hlm. 6.

Tabbarah mengatakan bahwa makna asal dari taqwa adalah pemeliharaan diri. Diri tidak perlu pemeliharaan kecuali terhadap apa yang ditakuti. Yang paling dia takuti adalah Allah SWT.

b. Cinta dan Ridha

Cinta adalah kesadaran diri, perasaan jiwa dan dorongan hati yang menyebabkan seseorang terpaut hatinya kepada apa yang dicintainya dengan penuh kasih sayang. Cinta dengan pengertian demikian sudah merupakan fitrah yang dimiliki setiap orang. Islam tidak hanya mengakui keberadaan cinta itu pada diri manusia, tetapi juga mengaturnya sehingga terwujud dengan mulia. Bagi seorang mukmin, cinta pertama dan utama sekali diberikan kepada Allah SWT. Allah lebih dicintainya dari pada segala-galanya dalam hal ini Allah SWT berfirman:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّوهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ
ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ

Artinya: “Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah”. (QS. Al-Baqarah 2:165).

c. Ikhlas

Secara etimologi ikhlas (bahasa arab) berakar dari kata *khalasa* dengan arti bersih, jernih, atau putih. Secara terminologi yang dimaksud dengan ikhlas adalah beramal semata-mata mengharapkan ridha Allah SWT. Sayyid sabiq

mendefinisikan ikhlas sebagai berikut: “Seseorang berkata, beramal dan berjihad mencari ridha Allah SWT tanpa mempertimbangkan harta, pangkat, status, popularitas, kemajuan atau kemunduran; supaya dia dapat memperbaiki kelemahan-keemahan amal dan kerendahan akhlaqnya serta dapat berhubungan langsung dengan Allah SWT”.

d. Khauf dan Raja’

Khauf adalah kegalauan hati membayangkan sesuatu yang tidak disukai yang akan menimpanya, atau membayangkan hilangnya sesuatu yang disukainya. Dalam islam rasa takut harus bersumber dari rasa takut kepada Allah SWT. Hanya Allah lah yang paling berhak ditakuti oleh setiap orang yang mengaku beriman kepada-Nya. Allah SWT berfirman:

أَلَا تَقْتُلُونَ قَوْمًا نَكَثُوا أَيْمَانَهُمْ وَهَمُّوا بِإِخْرَاجِ الرَّسُولِ وَهُمْ بَدَءُوكُمْ

أَوَّلَ مَرَّةٍ أَتَخْشَوْنَهُمْ ۗ فَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَوْهُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣﴾

Artinya : “Mengapakah kamu tidak memerangi orang-orang yang merusak sumpah (janjinya), padahal mereka telah keras kemauannya untuk mengusir Rasul, dan merekalah yang pertama kali memulai memerangi kamu, mengapakah kamu takut kepada mereka padahal Allah lah yang berhak untuk kamu takuti, jika kamu benar-benar orang yang beriman”. (QS. At-Taubah: 13).

Raja’ atau harap adalah memautkan hati kepada sesuatu yang disukai pada masa yang akan datang. Raja’ harus didahului oleh usaha yang sungguh-sungguh. Harap tanpa usaha namanya angan-angan kosong. Dalam hal ini Allah SWT menyatakan bahwa orang-orang yang beriman , hijrah dan berjihad *fi sabilillah* mengharapkan rahmat dari Allah SWT. Allah SWT berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَتَىكَ يَرْجُونَ
رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٢١٨﴾

Artinya : “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah pengampun lagi maha penyayang,*” (QS. Al-Baqarah 2: 218).

e. Tawakal

Tawakal adalah membebaskan hati dari segala ketergantungan kepada selain Allah dan menyerahkan keputusan segala sesuatunya kepada-Nya. Seorang muslim hanya boleh bertawakal kepada Allah semata-mata. Allah SWT berfirman:

وَلِلَّهِ غَيْبُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ الْأَمْرُ كُلُّهُ فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ
وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٢٣﴾

Artinya : “*Dan kepunyaan Allah-lah apa yang ghaib di langit dan di bumi dan kepada-Nya lah dikembalikan urusan-urusan semuanya, maka sembahlah Dia, dan bertawakallah kepada-Nya. Dan sekali-sekali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan*”. (QS. Hud 11:123).

f. Syukur

Syukur ialah memuji si pemberi nikmat atas kebaikan yang telah dilakukannya. Syukurnya seorang hamba berkisar atas tiga hal, yang apabila ketiganya tidak berkumpul, maka tidaklah dinamakan bersyukur, yaitu: mengakui nikmat dalam batin, membicarakannya dalam lahir, dan

menjadikannya sebagai sarana untuk taat kepada Allah. Syukur berkaitan dengan hati, dan anggota badan. Hati untuk *ma'rifah* dan *mahabbah*, lisan untuk memuja dan menyebut nama Allah, dan anggota badan untuk menggunakan nikmat yang diterima sebagai sarana untuk menjalankan ketaatan kepada Allah dan menahan diri dari maksiat kepada-Nya. Allah berfirman:

فَادْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Artinya : “*Karena itu, ingatlah kamu kada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat) Ku*”. (QS. Al-Baqarah 2:152).

g. Tobat

Tobat berasal dari kata *taba'* yang berarti kembali. Orang yang bertobat kepada Allah SWT adalah orang yang kembali dari sesuatu menuju sesuatu, kembali dari sifat-sifat yang tercela menuju sifat-sifat yang terpuji, kembali dari larangan Allah menuju perintah-Nya, kembali dari maksiat menuju taat, kembali dari segala yang dibenci Allah menuju yang di ridhai-Nya, kembali dari yang saling bertentangan menuju yang saling menyenangkan, kembali kepada Allah setelah meninggalkan-Nya dan kembali taat setelah menentang-Nya. Allah SWT berfirman:

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: “*Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung*”. (QS. An-nur 24 : 31).

2) Akhlak terhadap Rasulullah SAW

a. Mencintai dan memuliakan Rasul

Sebagai seorang mukmin sudah seharusnya dan sepantasnya kita mencintai Rasul melebihi cinta kita kepada siapa pun selain Allah SWT. Rasulullah saw bersabda:

“Tidak beriman salah seorang diantara kalian sebelum aku lebih dicintai-nya dari pada dirinya sendiri; orang tuanya, anaknya, dan semua manusia”. (HR. Bukhari, Muslim dan Nasa’i).

Allah pun SWT bersabda dalam Al-Qur’an-Nya:

قُلْ إِنْ كَانَ ءَابَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ
أَقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنْ
رَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرْتَبُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي
الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿٩٤﴾

Artinya : “Katakanlah: “jika bapak—bapak, anak-anak. Saudara-saudara, istri-istri kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri keruannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari pada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.” Dan Allah tidak member petunjuk kepada orang-orang fasik”. (QS. At- Taubah 9:24).

b. Mengikuti dan mentaati Rasul

Mengikuti Rasulullah SAW (*ittiba’ ar-Rasul*) adalah salah satu bukti kecintaan seorang hamba terhadap Allah SWT. Allah berfirman:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ
رَحِيمٌ ﴿٣١﴾

Artinya : “Katakanlah: “Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-

dosamu.” Allah maha pengampun lagi maha penyayang,” (QS. Ali-Imran 3: 31).

Rasulullah saw, sebagaimana rasul yang lain, diutus oleh Allah SWT untuk diikuti dan dipatuhi, apa saja yang datang dari Rasulullah saw harus diterima, apa yang diperintahkannya diikuti, dan apa yang dilarangnya ditinggalkannya, Allah berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رُسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ

جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا ﴿٦٤﴾

Artinya : “Dan kami tidak mengutus seorang Rasul, melainkan untuk ditaati dengan seizing Allah...” (QS. An-Nisa 4: 64).

c. Mengucapkan shalawat dan salam

Allah SWT memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk mengucapkan shalawat dan salam bagi Nabi Muhammad saw. Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ ۚ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ

وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Artinya : “Sesungguhnya Allah dan Malaikat-malaikatnya-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya,” (QS. Al-ahzab 33: 56).

3) Akhlak pribadi

a. Shidiq (benar/jujur)

Rasulullah memerintahkan setiap muslim untuk selalu shidiq, karena sikap shidiq membawa kebajikan, dan kebaikan akan mengantarkannya ke surga. Sebaliknya beliau melarang umatnya berbohong, karena berbohong akan membawa kepada kejahatan dan kejahatan akan berakhir di neraka. Beliau bersabda:

“Hendaklah kamu semua bersikap jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa ke surga. Seseorang yang selalu jujur dan mencari kejujuran akan ditulis oleh Allah sebagai seorang yang jujur (shiddiq). Dan jauhilah sifat bohong, karena kebohongan membawa kepada kejahatan dan kejahatan membawa neraka. Orang yang selalu berbohong dan mencari-cari kebohongan akan ditulis oleh Allah sebagai pembohong (kadzab)”. (HR. Bukhari).

b. Amanah

Amanah artinya dipercaya, berasal dari kata iman. Sifat amanah lahir dari kekuatan iman. Semakin menipis keimanan seseorang semakin pudar pula sifat amanah pada diri seseorang, keduanya terdapat kaitan yang sangat erat sekali. Rasulullah saw bersabda:

“Tidak (sempurna) iman seseorang yang tidak amanah, dan tidak (sempurna) agama orang yang tidak menunaikan janji,” (HR Ahmad).

c. Istiqamah

Secara etimologis, *istiqamah* berasal dari kata *istaqama-yastaqimu*, yang berarti tegak lurus. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* istiqamah diartikan sebagai sikap teguh pendirian dan selalu konsekuen. Allah SWT berfirman:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُهُ وَاحِدٌ فَاسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ

وَأَسْتَغْفِرُوهُ ۗ وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ ﴿٦﴾

Artinya : “Katakanlah: ‘Bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwasanya Tuhan kamu adalah Tuhan yang Maha Esa, maka istiqamahlah menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya. Dan kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang bersekutukan-Nya’,” (QS. Fushilat 41: 6).

d. Iffah

Secara etimologis ‘iffah adalah bentuk masdar dari affa-ya’iffu-‘iffah yang berarti menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik. Dan juga berarti kesucian tubuh. Secara terminologis, iffah adalah memelihara kehormatan diri dari segala hal yang akan merendahkan, merusak dan menjatuhkannya. Allah SWT berfirman:

قُلْ لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۗ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣١﴾ وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۗ

Artinya : “Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. Katakanlah kepada wanita yang beriman hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya..,” (QS. An-nur 24: 30-31).

e. Mujahadah

Mujahadah berasal dari kata jihada-yujahidu-mujahadah-jihad yang berarti mencurahkan segala kemampuan (badzlu al-wus'i), dalam konteks akhlaq mujahadah adalah mencurahkan segala kemampuan untuk melepaskan diri dari segala hal yang menghambat pendekatan diri terhadap Allah SWT. Dalam hal ini Allah SWT berfirman:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : *“Dan orang-orang yang bermujahadah untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan kami tunjukan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar berserta orang-orang yang berbuat baik”.* (QS. Al-‘ankabut 29: 69).

f. Syaja’ah

Syaja’ah artinya berani, dalam artian berani yang berlandaskan kebenaran dan dilakukan dengan penuh pertimbangan. Keberanian tidaklah ditentukan oleh kekuatan fisik, tetapi ditentukan oleh kekuatan hati dan kebersihan jiwa. Rasulullah saw bersabda:

“Bukanlah yang dinamakan pemberani itu orang yang kuat bergulat. Sesungguhnya pemberani itu ialah orang yang sanggup menguasai dirinya diwaktu marah,” (H. Muttafaqun ‘Alaihi).

g. Tawadhu’

Tawadhu’ artinya rendah hati lawan kata dari sombong atau takabur. Orang yang tawadhu’ menyadari bahwa apa saja yang dia miliki, baik bentuk rupa yang canti atau tampan, ilmu pengetahuan, harta kekayaan, maupun pengkat dan kedudukan dan lain sebagainya semua itu adalah karuniaa dari Allah SWT. Allah SWT berfirman:

وَمَا بِكُمْ مِّنْ نِّعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْرُونَ ﴿٥٣﴾

Artinya : “Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, maka hanya kepada-Nya lah kamu meminta pertolongan,” (QS. An-nahl 16: 53).

h. Malu

Malu (*al-haya'*) adalah sifat atau perasaan yang menimbulkan keenganan melakukan sesuatu yang rendah atau tidak baik. Orang yang memiliki rasa malu, apabila melakukan yang tidak patut, rendah atau tidak baik dia akan terlihat gugup, atau mukanya merah. Sebaliknya orang yang tidak punya rasa malu, akan melakukannya dengan tenang tanpa ada rasa gugup sedikitpun. Sifat malu adalah akhlaq terpuji yang menjadi keistimewaan ajaran Islam. Rasulullah saw bersabda:

“Sesungguhnya semua agama itu mempunyai akhlaq, dan akhlaq islam itu adalah sifat malu,” (HR. Malik).

Sifat malu kepada Allah SWT, seseorang yang malu kepada Allah apabila dia tidak mengerjakan perintah-Nya, tidak menjauhi larangan-Nya serta tidak mengikuti petunjuk-Nya, orang yang malu terhadap Allah dengan sendirinya malu terhadap dirinya sendiri.

i. Sabar

Secara etimologis, *sabar (ash-shabr)* berarti menahan dan mengekang (*al-habs wa al-kuf*) secara terminologis sabar berarti menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridha Allah. Allah SWT berfirman:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ
 وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ
 رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۖ وَأُولَئِكَ هُمُ
 الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

Artinya : “Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikan lah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. Yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan inna lillahi wa inna ilaihi rajiun. Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah oang-orang yang mendapat petunjuk,” (QS. Al-Baqarah 2: 155-157).

j. Pemaaf

“pemaaf (*al-afwu*) adalah sikap suka memberi pemaaf terhadap kesalahan orang lain tanpa ada sedikitpun rasa benci dan keinginan untuk membalas. Sifat pemaaf adalah salah satu dari manifestasi ketaqwaan kepada Allah SWT sebagaimana yang dinyatakan dalam firman-Nya:

﴿ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ
 لِلْمُتَّقِينَ ﴾ ﴿١٣٣﴾ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ
 عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Artinya : “Dan segeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada syurga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertaqwa. Yaitu orang-orang yang menafkahkan (hartanya) baik diwaktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan,” (QS. Ali ‘Imran 3: 133-134).

4) Akhlak dalam keluarga

a. Birrul walidain

“Diriwayatkan dari Abu Abdirrahman ‘Abdullah ibn Mas’ud ra, dia berkata Aku bertanya kepada Nabi saw: apa amalan yang paling disukai Allah SWT? Beliau menjawab: “Shalat tepat pada waktunya”. Aku bertanya lagi: Kemudian apa? Beliau menjawab: “Birrul walidain”. Kemudian aku bertanya lagi: Seterusnya apa? Beliau menjawab: “Jihad fi sabilillah,” (H. Muttafaqun ‘Alaihi).

Birrul walidain terdiri dari kata *birru* dan *al-walidain*. *Birru* atau *al-birru* artinya kebajikan. *Al-walidain* artinya dua orang tua atau ibu bapak. Jadi *birru walidain* adalah berbuat kebajikan kepada kedua orang tua. Allah SWT berfirman:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۗ ﴾

Artinya : “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya...,” (QS. Al-Isra’ 17:23).

b. Kasih sayang dan tanggung jawab orang tua terhadap anak

Anak adalah amanah yang harus dipertanggung jawabkan orang tua kepada Allah SWT. Anak adalah tempat orang tua mencurahkan kasih sayangnya. Dan anak juga investasi masa depan untuk kepentingan orang tua di akhirat kelak. Oleh sebab itu orang tua harus memelihara, membesarkan, merawat, menyantuni, dan mendidik anak-anaknya dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang. Rasulullah saw bersabda:

“Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap kamu bertanggung jawab terhadap kepemimpinannya. Kepala Negara adalah pemimpin dan bertanggung jawab terhadap rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin di rumah tangganya dan dia bertanggung jawab terhadap keluarganya. Seorang istri adalah pemimpin di rumah suaminya dan dia bertanggung jawab terhadap rumah tangganya. Seorang pembantu adalah pemimpin pada harta benda majikannya dan dia bertanggung jawab terhadap kepemimpinannya,” (HR. Muttafaqun Alaihi).

c. Silaturahmi dengan karib kerabat

Silaturahmi (*shillatu ar-rahim*) terdiri dari dua kata: Shillah (hubungan, sambungan) dan rahim (peranakan). Istilah ini adalah sebuah symbol dari hubungan baik penuh kasih sayang antara sesama karib kerabat yang asal usulnya berasal dari satu rahim. Dalam bahasa Indonesia juga dikenal dengan silaturahmi dengan pengertian yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada hubungan kasih sayang antara sesama karib kerabat, tetapi juga mencakup masyarakat yang lebih luas. Hubungan kasih sayang harus dijaga dan dibina sebaik-baiknya dengan seluruh anggota keluarga besar itu. Allah SWT berfirman:

وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya : “... Dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu,” (QS. An-Nisa’ 4: 1).

Memelihara hubungan baik sesama anggota keluarga atau menjaga silaturahmi dimasukan oleh Allah SWT menjadi salah satu sifat orang-orang yang mempunyai amal mulia.

5) Akhlak bermasyarakat

a. Bertamu dan menerima tamu

Sebelum memasuki rumah seseorang, hendaklah yang bertamu terlebih dahulu meminta izin dan mengucapkan salam kepada penghuni rumah. Allah SWT berfirman:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّىٰ تَسْتَأْذِنُوا
وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan member salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat”. (QS. An-Nur 24: 27).

Menerima dan memuliakan tamu tanpa membeda-bedakan status sosial mereka adalah salah satu sifat terpuji yang sangat dianjurkan dalam islam. Bahkan Rasulullah saw mengaitkan sifat memuliakan tamu dengan keimanan terhadap Allah SWT dan hari akhir. Rasulullah bersabda:

“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia brerkata yang baik dan diam. Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaaklah ia memuliakan tetangganya. Dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari aakhir maka hendaklah ia memuliakan tamunya,” (HR. Bukhari dan Muslim).

b. Hubungan baik dengan tetangga

Orang yang paling dekat dengan kita setelah keluarga adalah tetangga. Begitu pentingnya peran tetangga sampai-sampai Rasulullah saw menganjurkan kepada siapa saja yang akan membeli rumah atau membeli tanah untuk dibangun

rumah, hendaklah mempertimbangkan siapa yang akan menjadi tetangganya.

Beliau bersabda:

“Tetangga sebelum rumah, kawan sebelum jalan, dan bekal sebelum perjalanan,” (HR. Khatib).

Allah SWT memerintahkan kepada kita untuk berbuat baik dengan tetangga, baik tetangga dekat maupun tetangga jauh. Allah SWT berfirman:

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ
وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا﴾

Artinya : *“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan – Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu bapakmu, karib kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil da haamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri,” (QS. An-Nisa’ 4: 36).*

c. Hubungan baik dengan masyarakat

Selain dengan tamu dan tetangga, seorang muslim harus dapat berhubungan baik dengan masyarakat yang lebih luas, baik dilingkungan pendidikan, kerja, sosial, dan lingkungan lainnya. Baik dengan orang-orang yang seagama, maupun dengan pemeluk agama yang lain. Hubungan baik dengan masyarakat diperlukan Karenaa tidak ada seorang pun yang dapat hidup tanpa bantuan masyarakat. Rasulullah saw bersabda:

“Kewajiban seorang muslim atas muslim yang lainnya ada lima: Menjawab salam, mengunjungi orang sakit, mengiringkan jenazah, memenuhi undangan, dan menjawab orang bersin,” (HR. Khamsah).

7) Akhlak bernegara

a. Musyawarah

Musyawarah atau *syura* adalah sesuatu yang sangat penting guna menciptakan peraturan di dalam masyarakat. Allah SWT berfirman:

وَالَّذِينَ تَجْتَنِبُونَ كَبِيرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ وَإِذَا مَا غَضِبُوا هُمْ يَغْفِرُونَ ﴿٣٧﴾
وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya : “Dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji, dan apabila mereka marah, mereka memberi maaf. Dan (bagi) orang yang menerima (mematuhi) seruann Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antar mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang kami berikan kepada merekaa”. (QS. Asy-syura 42: 37-38).

Menurut Taufiq asy-Syawid, hal ini memberikan pengertian bahwa musyawarah mempunyai martabat sesudah ibadah terpenting, yaitu shalat, sekaligus memberikan pengertian bahwa musyawarah merupakan salah satu ibadah yang tingkatannya sama dengan shalat dan zakat.

b. Menegakkan keadilan

Istilah keadilan bersal dari kata bahasa arab yaitu ‘adl, yang mempunyai arti antara lain sama dan seimbang. Keadilan dapat diartikan sebagai membagi

sama banyak, atau memberikan hak yang sama kepada orang-orang atau kelompok dengan status yang sama. Keadilan juga dapat diartikan dengan memberikan hak seimbang dengan kewajiban, atau memberi seseorang sesuai dengan kebutuhannya. Allah SWT berfirman:

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ
الدِّينَ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ﴿٢٩﴾

Artinya : “Katakanlah, “Tuhanku menyuruh menjalaankan keadilan...,”
(QS. Al- A’araf 7: 29).

c. Amar ma’ruf nahi munkar

Menurut Muhammad ‘Abduh, ma’ruf adalah apa yang dikenal (baik) oleh akal sehat dan hati nurani, sedangkan munkar adalah apa yang ditolak oleh akal sehat dan hati nurani. Sedangkan Muhammad ‘Ali ash-Shabuni mendefinisikan ma’ruf dengan “apa yang diperintahkan syara’ (agama) dan dinilai baik oleh akal sehat”, sedangkan munkar adalah “apa yang dilarang syara’ dan dinilai buruk oleh akal sehat”.

Amar ma’ruf nahi munkar adalah kewajiban orang-orang yang beriman, baik secara individual maupun kolektif. Allah SWT berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, dan menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung,” (QS. Ali Imran 3: 104).

2.2.9 Metode Pendidikan Akhlak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.²⁰

Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena ia menjadi sarana yang membermaksakan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat di pahami atau diserap oleh anak didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah laku. Tanpa metode suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efektif dan efisien dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan.²¹

Muhammad Qutub di dalam bukunya Minhajut Tarbiyah Islamiyah menyatakan bahwa teknik (metode) pendidikan Islam itu ada delapan macam, yaitu:

1. Pendidikan melalui teladan

²⁰ Metode diakses melalui <http://kbbi.web.id/metode...> 14 april 2016.

²¹ Hamdani dan Fuad, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 163.

Pendidikan melalui teladan merupakan salah satu teknik pendidikan yang efektif dan sukses. Karena itu Allah SWT mengutus Muhammad saw menjadi teladan buat manusia. Didalam diri beliau terdapat sauri teadan yang baik.

2. Pendidikan melalui nasihat

Di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang di dengar. Nasihat yang berpengaruh dapat membuka jiwa secara langsung melalui perasaan. Allah SWT berfirman didalam Al- Qur'an:

﴿ وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۗ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ
وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴾

Artinya : “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukannya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri,” (QS. An-Nisa’ 4:36).

﴿ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ
عَظِيمٌ ﴾

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar,” (QS. Luqman :13).

3. Pendidikan melalui hukuman

Apabila teladan dan nasihat tidak berhasil, maka letakkan persoalan pada tempat yang benar. Tindakan tegas itu adalah hukuman. M. Athiyah Al-Abrasyi mengemukakan 3 syarat apabila seorang pendidik ingin menghukum anak dengan hukuman badan (jasmani), yaitu:

- a) Sebelum berumur 10 tahun anak-anak tidak boleh dipukul
- b) Pukulan tidak boleh lebih 3 kali. Yang dimaksud dengan pukulan adalah dengan menggunakan lidi atau tongkat kecil, bukan tongkat besar.
- c) Diberikan kesempatan kepada anak-anak untuk tobat dari kesalahan yang ia lakukan dan memperbaiki kesalahannya tanpa perlu menggunakan pukulan atau merusak nama baiknya (menjadikan ia malu).

4. Pendidikan melalui cerita

Islam menyadari sifat alamiyah manusia untuk menyenangi cerita dan menyadari pengaruh yang besar terhadap perasaan. Oleh karena itu Islam mengeksploitasi cerita untuk dijadikan salah satu teknik pendidikan. Al-Qur'an mempergunakan cerita sebagai alat pendidikan seperti cerita Nabi atau Rasul terdahulu cerita kaum yang hidup terdahulu baik yang ingkar kepada Allah ataupun yang beriman kepada-Nya.

5. Pendidikan melalui kebiasaan

Islam mempergunakan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik pendidikan, lalu mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga

jiwa dapat menunaikan kebiasaan tanpa susah payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan.

6. Menyalurkan kekuatan

Islam mengisi hati dan tubuh dengan berbagai muatan, yaitu kandungannya yang asli dan alamiah yang selalu berbentuk selama manusia itu sehat. Kekuatan yang dikandung oleh eksistensi manusia dan dihimpun oleh Islam adalah kekuatan energik dan netral yang dapat menimbulkan baik atau buruknya seseorang. Islam menyalurkan kekuatan itu ke arah yang benar menuju kebaikan.

7. Mengisi kekosongan

Kekosongan merusak jiwa, seperti halnya kekuatan terpendam juga merusak. Kerusakan utama yang timbul oleh kekosongan menyebabkan seseorang terbiasa pada sikap buruk yang dilakukan.

8. pendidikan melalui peristiwa-peristiwa

Hidup adalah perjuangan dan merupakan pengalaman-pengalaman dengan berbagai peristiwa, baik yang timbul karena tindakannya sendiri, maupun karena sebab-sebab luar. Guru yang baik tidak akan membiarkan peristiwa-peristiwa itu berlalu begitu saja tanpa mengambilnya menjadi pengalaman yang berharga, Ia mesti menggunakannya untuk membina, mengasah, dan mendidik jiwa.

2.2.10 Biografi Tere Liye

Tere Liye merupakan nama pena seorang penulis tanah air yang produktif dan berbakat. Nama pena Tere Liye sendiri diambil dari bahasa

India dan memiliki arti untukmu. Sebelum nama pena Tere Liye terkenal, ia menggunakan nama pena Darwis Darwis. Dan sampai sekarang, masyarakat umum bisa berkomunikasi dengan Tere Liye melalui facebook dengan nama “Darwis Tere Liye”. Banyak penulis biografi singkatnya yang menyimpulkan nama aslinya adalah Darwis.²²

Meskipun Tere Liye di anggap sebagai salah satu penulis yang telah banyak menciptakan karya-karya best seller. Tapi biodata atau biografi Tere Liye yang bisa ditemukan sangat sedikit bahkan hampir tidak ada informasi mengenai kehidupan serta keluarganya. Bahkan di halaman belakang novel novelnya pun tidak ada biografi singkat penulisnya. Berbeda dari penulis-penulis yang lain, Tere Liye tidak mempublikasikan ke umum terkait kehidupan pribadinya. Namun jika mencari lewat sosial media, biografi Tere Liye bisa ditemukan secara singkat seperti tertulis di bawah ini:

Tere Liye lahir dan tumbuh dewasa di pedalaman Sumatera Selatan. Ia lahir pada tanggal 21 mei 1979. Tere Liye menikah dengan Riski Amelia dan dikarunia seorang putra bernama Abdullah Pasai dan seorang puteri bernama Faizah Azkia. Ia berasal dari keluarga sederhana yang orang tuanya berprofesi sebagai petani biasa. Anak ke enam dari tujuh bersaudara ini sampai saat ini telah menghasilkan banyak karya. Bahkan beberapa di antaranya telah di angkat ke layar lebar.

²² Biografi tere liye diakses dari <http://digilib.uinsby.ac.id/1412/6/Bab%203.pdf> 14april2016, jam. 10.00 WIB.

2.2.11 Pendidikan Tere Liye

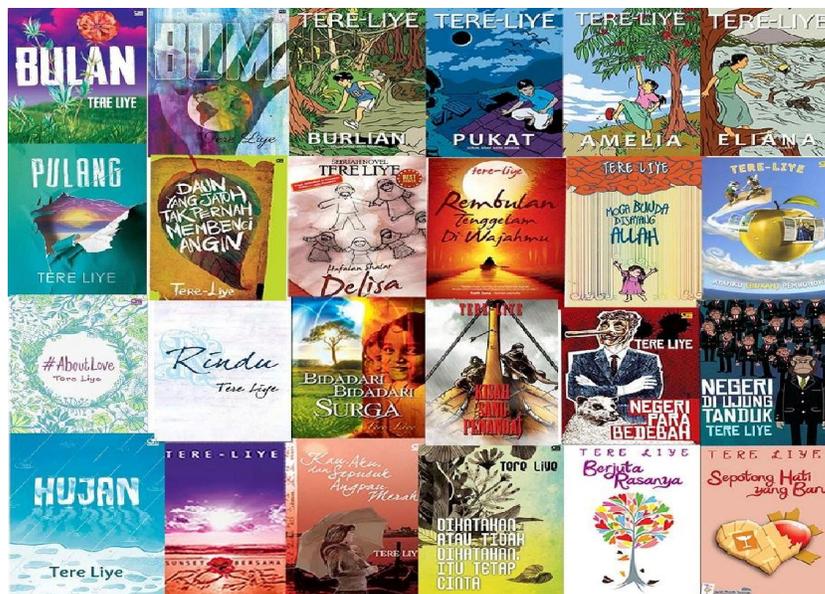
Tere Liye menyelesaikan masa pendidikan dasar sampai SMP di SDN 2 dan SMN 2 Kikim Timur, Sumatera Selatan. Kemudian melanjutkan ke SMUN 9 Bandar Lampung. Setelah selesai di Bandar Lampung, ia meneruskan ke Universitas Indonesia dengan mengambil fakultas Ekonomi.

2.2.12 Karya-Karya Tere Liye

Setiap penulis novel memiliki karakter masing-masing, begitu pula Tere Liye. Dari buku-bukunya, ada beberapa hal yang khas tentang Tere Liye dan karya-karyanya, yaitu:²³ (1) Setiap karya-karya Tere Liye yang telah diterbitkan menceritakan tentang kesedihan dan keharuan. Tidak hanya penulis, hampir setiap orang yang membaca selalu berurai air mata ketika membaca buku-bukunya. Tere Liye sangat pandai mengelola emosi pembaca, sehingga tidak sadar sudah ikut larut dalam emosi cerita tersebut dengan tidak menghilangkan esensi ceritanya. (2) Tere Liye sering menggunakan alur cerita flash back. Seperti pada novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*, dan *Sunset bersama Rosie*. (3) Buku-buku Tere Liye tidak diterbitkan hanya dari satu penerbit saja. (4) Meskipun Tere Liye seorang laki-laki tapi dia berhasil menempatkan wanita dalam apresiasi tertinggi dalam sebuah karyanya yaitu pada novel *bidadari-bidadari syurga* yang diceritakan oleh tokoh Laisa.

²³ Siti Zulaicha, “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Novel Hapalan Shalat Delisa Karya Tere Liye*”, (Salatiga: STAIN, 2012), hlm. 46.

Karya-karya Tere Liye:



Gambar : 1

Karya-karya Tere Liye yang sudah diterbitkan²⁴

2.2.13 Sinopsis Novel Bidadari-Bidadari Syurga

Berawal dari seorang perempuan dengan kelima anaknya. Anak pertama Laisa, kedua Dalimunte, ketiga Ikanuri, keempat Wibisana, dan terakhir Yashinta. Suaminya telah lama meninggal, sejak anaknya Dalimunte masih berumur 7 tahun. Saat itu Ikanuri 4 tahun, Wibisana 3 tahun, dan Yashinta masih dalam kandungan. Harimau yang menerkam suaminya sejak beberapa tahun lalu membuat mamak Lainuri harus berjuang sendirian untuk membesarkan anak-

²⁴ Karya Tere Liye diakses dari:
<https://www.facebook.com/tereliyewriter/photos/pb.175057005878209.2207520000.1460866962./1076382305745670/?type=3&theater> 14 april 2016, jam: 09.30 WIB

anaknyanya. Mamak Lainuri yang gagal pada perkawinan pertamanya, membuatnya menikah lagi. Dari perkawinan kedua itu, lahirlah Dalimunte sebagai anak pertama. Laisa sebenarnya bukan anak dari mamak Lainuri dan tidak ada hubungannya dengan keluarga. Laisa hanyalah anak dari suami pertama mamak Lainuri yang pergi entah kemana. Suatu hari suami pertamanya mabuk berat karena minuman keras sedangkan bayi itu jatuh dari ayunan dan masuk kedalam terendam baskom sehingga membuat tubuhnya tidak dapat berkembang dengan baik. Hingga akhirnya ayah itu meninggalkan bayinya pada mamak Lainuri. Bayi itulah yang dikenal dengan Laisa. Akhirnya bayi itu diasuh dan dibesarkan oleh mamak Lainuri.

Meskipun Laisa bukanlah anak dari mamak Lainuri, namun mamak Lainuri tetap menyayangi Laisa sebagaimana anak kandungnya. Kelima anak tersebut memiliki karakter yang berbeda. Yang pertama Laisa, merupakan kakak tertua yang dikenal sangat menyayangi adik-adiknya dan rela mengorbankan apapun demi adik-adiknya sekalipun nyawa sebagai taruhannya. Fisik Laisa yang gempal, hitam, pendek dan gendut yang jauh berbeda dengan keempat adiknya membuat Laisa sering dipertanyakan sebagai anak kandung atau anak angkat. Meskipun demikian, Laisa tetap tegar dan menganggap itu semua sebagai cobaan yang harus dilaluinya.

Sepeninggal ayahnya, Laisa dititipi pesan untuk menjaga adik-adiknya dan membuat keempat adiknya agar dapat mencapai kesuksesan masa depan. Laisa yang penuh kerja keras dan pantang menyerah bertekad untuk menjalankan

amanah ayahnya tersebut dengan mendidik adik-adiknya. Apapun pasti dikorbankan untuk keempat adiknya. Bahkan karena saking menderitanya keluarga tersebut, Laisa bahkan memutuskan untuk berhenti sekolah agar adik-adiknya yang lain tetap bisa melanjutkan sekolah.

Dalimunte sebagai anak pertama mamak Lainuri yang sejak kecil merupakan anak yang dikenal pintar dan bahkan telah mampu berkontribusi besar bagi desanya. Dalimunte telah memberikan penemuan yang luar biasa bagi desanya, yaitu membuat sistem pengairan yang sampai sekarang telah dinikmati oleh seluruh warga desanya. Meskipun pada awalnya ide itu merupakan ide konyol yang tidak akan mampu terwujud, namun berkat kerja kerasnya, Dalimunte berhasil membangun sistem pengairan tersebut. Berkat penemuan tersebut, Dalimunte menjadi lebih dikenal luas oleh penduduk di kampungnya.

Berbeda dengan saudaranya Wibisana dan Ikanuri yang hampir memiliki karakter sama yaitu dikenal sebagai anak paling bandel dan nakal. Mereka berdua yang selalu membantah perintah Laisa. Bahkan pernah suatu hari, karena kemarahannya terhadap kakaknya Laisa, Wibisana dan Ikanuri mengungkapkan langsung dengan kasar bahwa Laisa bukanlah kakak kandung mereka, karena badan dan wajahnya yang jauh berbeda dengannya. Peristiwa tersebut hampir membuat hati Laisa menangis. Namun karena ketegarannya Laisa tetap sabar dan memendam rasa sakit tersebut.

Adiknya yang terakhir adalah Yashinta. Merupakan gadis kecil yang cantik dan manis. Dia selalu ingin tahu tentang berbagai hal baru, terutama

tentang alam dan hewan-hewan lucu. Karena rasa keingintahuannya yang tinggi, Dia selalau meminta Laisa mengantarkannya ke hutan untuk melihat berbagai hewan dan tumbuhan yang unik dan lucu. Meskipun dia lebih kecil dari Laisa, namun kekuatannya melangkah dan menyusuri hutan lebih kuat dibandingkan keempat saudara lainnya.

Karena memutuskan untuk berhenti sekolah, Laisa lebih banyak menghabiskan seluruh waktunya di ladang membantu mamak Lainuri demi membiayai Dalimunte melanjutkan sekolah lanjut tingkat pertama, bahkan dia pernah gagal besar karena keinginan untuk merubah perkebunannya menjadi kebun strawberry gagal total, namun dia tidak menyerah dan terus mencobanya, dan akhirnya dia berhasil.

Pernah suatu waktu Wibisana dan Ikanuri terjebak di dalam hutan. Hutan tersebut dikenal keramat dan harimau di dalam hutan akan menerkam mangsa bagi siapa saja yang masuk di daerah kawasannya. Demi Ikanuri dan Wibisana, Kak Laisa rela mengorbankan nyawanya dengan cara menghadapi harimau hutan rimba yang hendak memakan mereka berdua. Dia menggantikan posisi Ikanuri dan Wibisana , dan menyuruh mereka berlari. Akhirnya harimau tersebut tidak jadi menerkam Laisa yang benar-benar sudah berada dua meter di depannya. Tiba-tiba saja harimau pergi begitu saja. Diketahui bahwa harimau tersebut memiliki insting kasih sayang, dan harimau itu melihat pancaran rasa kasih sayang yang begitu mendalam dari Laisa terhadap kedua adiknya. Oleh sebab itu harimau tersebut tidak jadi menerkam Laisa.

Selain itu, pernah juga suatu hari demi Yashinta, Laisa rela menerobos hujan ketika tengah malam malam saat Yashinta sedang sakit untuk memanggil mahasiswa Kedokteran yang saat itu sedang KKN di desa itu. Dia tidak peduli akan derasnya hujan, dia lari sendirian ke kampung atas yang jaraknya lebih dari 10 km tanpa putus asa. Bahkan dia mempertaruhkan nyawanya. Dia sempat tergelincir hingga mata kakinya berpindah. Itu sangat sakit, sakit sekali namun dia tidak memperdulikannya tetap menerobos hujan. Dan menyimpan lukanya sendirian. Sungguh pengorbanan yang tiada taranya.

Waktu akhirnya membesarkan adik-adiknya menjadi sosok-sosok yang rupawan dan sukses, sementara Kak Laisa tetap tinggal di desa. Sampailah saat dimana adiknya telah cukup dewasa untuk berumah tangga. Tetapi mereka semua segan untuk melangkahi Laisa. Di kampungnya, jika mendahului perkawinan kakak, maka hal tersebut masih dianggap tabu. Maka mulailah adik-adiknya berusaha mencari jodoh untuk Laisa, tapi semuanya berakhir mengecewakan. Laisa mengerti adik-adiknya tidak ingin melangkahinya, padahal mereka semua sudah memiliki calon pendamping. Laisa sangat mengerti bahwa dirinyalah yang menjadi penghalang kebahagiaan adik-adiknya, dan untuk itu sekali lagi ia dengan keras memaksa adik-adiknya untuk segera menikah dan tidak perlu mempedulikan dirinya.

Waktu terus berlalu tubuh Laisa yang terbiasa bekerja keras akhirnya roboh juga digerogeti penyakit yang hanya diketahui oleh ibunya. Ternyata penyakit yang diderita Laisa telah lama disembunyikannya. Tidak ada satupun

adiknya yang tahu kalau dirinya menderita kanker, yang pada akhirnya telah sampai pada kanker stadium IV. Dan sampailah saat dimana untuk pertama kali dan terakhir kali dalam hidupnya dia membutuhkan kehadiran adik-adiknya di sisinya, hingga akhirnya mau atau tidak, keempat anaknya tahu akan penyakitnya itu. Berkat perjuangan kerasnya selama ini membesarkan adik-adiknya, telah menjadikan adik-adiknya orang yang hebat dan sukses. Dalimunte dengan gelar profesornya yang sampai saat ini sering muncul di TV, Wibisana dan Ikanuri dengan perusahaan otomotifnya yang telah lama diimpikannya, dan Yashinta yang berhasil meraih gelar S2 nya di Belanda. Selain berhasil di dunia pendidikannya, keempat anaknya juga telah meniti kebahagiaan berkeluarga dengan istri dan suami pilihan mereka masing-masing. Tugas Laisa akhirnya selesai sudah. Kini adik-adiknya hanya bisa menyaksikan sang kakak yang selalu terlihat keras dan gigih itu terbaring tak berdaya diiringi kesedihan seluruh penghuni lembah yang menjadi saksi suka duka hidup Laisa. Akhirnya Tuhan berkehendak lain. Tepatnya di sore yang indah itu Laisa tersenyum untuk selamanya. Laisa kembali ke pangkuan-Nya menuju tempat terindah sebagai balasan hidupnya di dunia yaitu tak lain bergabung dengan bidadari-bidadari surga yang lain di sisi Rabbnya.

Unsur-unsur instrinsik yang terdapat pada novel Bidadari-Bidadari Syurga karya Tere liye:

- Tema; Wujud kasih sayang keluarga yang utuh
- Alur; Campuran

- Tokoh dan penokohan

Mamak Lainuri (Ibu) : pekerja keras, tegas dalam mendidik anak.

Laisa (anak pertama) : pengertian, pekerja keras, tegas, tertutup, pemberani.

Dalimunte (anak kedua) : pintar, senang melakukan penelitian dan penemuan, peka terhadap keadaan, baik dan serius.

Wibisana (anak ketiga) : tidak mematuhi aturan, jahil, gemar bermain, bandel dan nakal.

Ikanuri (anak keempat) : keras kepala, brontak, suka memberi kejutan dan jahil.

Yashinta (anak kelima) : cantik, manis, ceria, suka menggambar, senang mencari tahu atau penasaran, suka meneliti binatang langka dan perhatian.

- Latar

Tempat : lembah lahambay, rumah panggung, hutan, gunung kendeng, Auditorium, bandara, stasiun kereta, gunung semeru dan kebun Strawberry.

Waktu : Pagi hari, malam hari, siang hari dan menjelang pagi.

Suasana : menegangkan, mencekam, sedih, bahagia, dan lucu.

- Amanat : Bagi para wanita-wanita yang usianya tiga puluh, empat puluh atau lebih dari itu. Tetapi belum juga menikah (mungkin karena keterbatasan fisik yang tidak senormal seperti orang biasanya, kesempatan, atau tidak pernah terpilih didunia yang dibutuhkan oleh perhiasan dunia yang amat keterlaluan, lebih memilih materi dan tampilan (wajah) yakinlah wanita shalehah itu sendiri, namun tetap mengisi hidupnya dengan indah, berbagi,, berbuat baik dan bersyukur dengan apa yang diberikan Allah.kelak pada hari akhir nanti sungguh wanita-wanita tersebut akan menjadi yang tak kalah cantiknya dengan semua wanita-wanita saat didunia. Karena dengan segala amal

perbuatan yang selama di dunia mereka lakukan adalah suatu bekal supaya saat nanti meninggal mereka cermin yang baik, layaknya seorang bidadari – bidadari surga dan kabar tersebut pasti benar adanya, bidadari-bidadari surga yang parasnya cantik luar biasa.